



STRATEGI GURU UNTUK MENJAGA KARAKTER SISWA SELAMA BELAJAR DI RUMAH

Novita Dewi, Zakwan Adri

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru atau pendidik untuk menjaga karakter siswa selama belajar di rumah. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 110 responden masyarakat yang berasal dari daerah Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Metode dari penelitian ini menggunakan pendekatan indigenous dengan pertanyaan-pertanyaan ilmiah dan menggunakan beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar di rumah adalah hanya dengan pemberian tugas sekolah dengan pantauan yang dilakukan oleh guru minimal sekali seminggu dengan cara menghubungi wali murid ataupun orangtua siswa, namun ada juga yang mendatangi beberapa tempat tinggal siswa yang dekat dengan tempat tinggal guru dengan tujuan menanyakan perkembangan siswa ketika pandemi Covid-19 yang mewajibkan mereka untuk belajar dari rumah.

Kata Kunci: Strategi, Karakter, Di Rumah

PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir ke dunia membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia seutuhnya. Sejak dilahirkan orangtua mulai membentuk karakter anak. Karakter merupakan keunikan yang berbeda-beda dari setiap individu yang bertujuan mempermudah mengenali individu tersebut (Purandina & Winaya, 2020). Usia 3-4 tahun anak sudah bisa masuk ke sekolah seperti PAUD (Ahsani, 2020). Anak diajarkan berbagai macam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Begitu juga ketika anak dimasukkan ke sekolah dasar (SD) tingkat pendidikan anak semakin tinggi. Lingkungan merupakan faktor terbesar dan terkuat dalam membentuk karakter individu (Purandina & Winaya, 2020).

Selain pendidikan kognitif anak juga membutuhkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah kebijakan terstruktur di setiap lembaga pendidikan yang perlu ditekankan untuk masyarakat Indonesia (Sundari, 2020). Istilah pendidikan karakter dipublikasikan sekitar tahun 1900-an. Thomas Lickona berasal dari Barat diyakini sebagai tokoh pembawanya yang telah menulis beberapa buku mengenai pendidikan karakter yang memberikan perubahan baru pada dunia tentang perlunya, pentingnya, serta bergunanya pendidikan karakter (Dalmeri, 2014). Thomas Lickona (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga unsur utama, yakni *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (mencintai kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3: "Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan karakter bukan hanya memberikan pengetahuan positif dan negatif saja, namun seharusnya mampu menumbuhkan kebiasaan positif bagi siswa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Dalmeri, 2014). Jadi karakter dapat dikatakan sebagai susunan dari beberapa bagian seperti pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan/kemampuan dan motivasi (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter saat ini mengalami tantangan karena pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Akibatnya siswa diwajibkan untuk belajar di rumah dan membuat guru menjadi tidak maksimal dalam menjaga karakter siswa. Siswa dibimbing oleh orangtua selama belajar di rumah (Ahsani, 2020). Strategi orangtua untuk menjaga karakter anak sangat berbeda dengan guru. Meskipun pendidikan karakter dibentuk oleh orangtua sejak dini namun anak lebih takut kepada guru dibandingkan orangtua. Strategi merupakan sebuah rencana yang disusun untuk diterapkan di dalam kehidupan seseorang. Strategi guru untuk menjaga karakter siswa sangat ditekankan ketika di sekolah namun ketika belajar di rumah strategi tersebut menjadi berkurang karena keterbatasan tatap muka dengan siswa selama pandemi sehingga waktu belajar siswa penuh dengan orangtua atau walinya di rumah. Lembaga SDS Bakrie Utama guru mengantarkan tugas sekali seminggu ke rumah siswa masing-masing dan sesekali guru menghubungi orangtua siswa untuk menanyakan

kendala anak dalam mengerjakan tugas. Sedangkan di SDN 11 Sungai Aur siswa disuruh menjemput tugas setiap hari senin ke sekolah. Jika siswa tidak sempat menjemput tugas tersebut maka orangtua siswa yang pergi menjemputnya ke sekolah. Berbeda dengan sekolah dasar swasta tadi dimana jarak dari sekolah kerumah siswa sangat jauh karena mereka tinggal didaerah Perseroan Terbatas (PT). Tugas yang telah dijemput siswa maupun orangtuanya dikerjakan selama seminggu dan dikumpulkan minggu depannya.

Fakta dilapangan strategi orangtua dalam menjaga karakter siswa dengan menyuruh anaknya pergi kerumah teman yang lebih pintar, setelah selesai anak baru diizinkan untuk bermain dengan temannya. Beberapa orangtua lainnya memaksa bahkan menampar anaknya jika tidak mengerjakan tugas bahkan ada juga hanya orangtua yang mengerjakan tugas anak karena anak sama sekali tidak mengerti dengan tugas tersebut meskipun sudah dijelaskan oleh orangtuanya. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan strategi guru untuk menjaga karakter siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ Strategi guru untuk menjaga karakter siswa selama belajar di rumah ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan indigenious dimana responden menjawab pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup melalui gadget dengan bantuan google form. Pertanyaan terbuka diberikan dengan tujuan untuk menemukan tanggapan yang diberikan individu secara spontan tanpa ada pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti sehingga hal ini juga dapat menghindari bias yang

mungkin timbul (Schuman, & Presser, 1979), pertanyaan tertutup adalah mengacu pada pertanyaan yang peneliti berikan kepada partisipan penelitian dengan pilihan untuk memilih tanggapan. Pertanyaan tertutup membuat responden tidak mempunyai kebebasan untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan diluar alternatif jawaban yang disediakan dalam kuisisioner tersebut (Walgito, 1999).

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini sebanyak 110 orang dengan kriteria sebagai guru sekolah dasar (SD)/sederajat yang sudah pernah sekolah tatap muka dan belajar di sekolah.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Kuesioner adalah salah satu instrumen penelitian yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Setiawan, 2020). Kuesioner dibagikan dengan bantuan google form yang disebarakan melalui media sosial dalam dua minggu.

ANALISIS DATA

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner dan dikembangkan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk menganalisis dan mendapatkan tema yang sama dari data yang telah dikumpulkan. Merujuk pada Braun & Clarke (2012), terdapat enam tahapan dalam mencari tema. Pertama, tahap persiapan data. Dalam tahap ini, peneliti membaca dan membuat catatan awal berdasarkan tema yang ditemukan

dalam data. Kedua, tahap coding. Untuk analisis lebih lanjut, peneliti menetapkan kategori dari data yang diperoleh. Ketiga, kode diklasifikasikan menjadi tema yang relevan. Keempat, kategorisasi tema menjadi dikelompokkan kembali untuk tahap selanjutnya. Kelima, menganalisis tema-tema yang didapat dengan memberi

label dan dikembangkan definisi dari tema tersebut. Keenam, tahap analisis akhir. Peneliti kemudian memproses setiap tanggapan yang diperlukan dari data yang didapat menjadi data untuk analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Seberapa penting menjaga karakter

Kategori	Sub.Kategori	Frekuensi	Presentase
Item 1/ seberapa penting menjaga karakter siswa selama belajar di rumah	Sangat penting	90	81,82 %
	Penting	20	18,18 %
	TOTAL	110	100 %

Pada tabel 1, dari hasil kategori seberapa penting menjaga karakter siswa selama belajar di rumah, mendapatkan data bahwa responden yang menyatakan sangat penting menjaga karakter siswa selama belajar dari rumah berjumlah lebih banyak dengan persentase responden 81,82 %

dan persentase responden yang menyatakan penting menjaga karakter siswa selama belajar di rumah yaitu sebesar 18,18 %. Dari hasil data yang di dapatkan ini dapat peneliti simpulkan bahwa lebih banyak guru atau pendidik yang merasa sangat penting dalam menjaga karakter siswa selama belajar di rumah.

Tabel 2. Karakter yang tetap penting selama belajar tatap di rumah dan tatap muka

Kategori	Sub.Kategori	Frekuensi	Persentase
Item 2/ Karakter siswa yang tetap penting selama belajar dirumah dan tatap muka	Kejujuran	27	24,54 %
	Disiplin	32	29,09 %
	Tanggung jawab	11	10 %
	Semangat belajar	18	16,36 %
	Sikap menghormati	9	8,18 %
	Menghargai	6	5,45 %
	Kesopanan	4	3,63 %
	Kreatifitas	1	0,90 %
	Beribadah	2	1,18 %
	TOTAL	110	100 %

Pada tabel 2, data yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan karakter siswa yang tetap penting selama belajar di rumah yaitu disiplin

dengan persentase sebesar 29,09 %. Sedangkan karakter yang tetap penting ketika belajar tatap muka menurut responden adalah sikap menghormati dengan persentase 8,18 %. Dari data

tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang tetap penting ketika belajar dari rumah yaitu kedisiplinan, kejujuran dan ditambah dengan semangat belajar siswa ketika harus belajar di rumah akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa karakter

disiplin juga tetap penting selama belajar tatap muka dan sikap menghargai guru atau pihak sekolah menjadi kategori yang tetap penting dalam belajar disekolah atau tatap muka.

Tabel 3. Strategi guru untuk menjaga karakter siswa selama belajar di rumah dan tatap muka

Kategori	Sub. Kategori	Frekuensi	Presentase
Item 3/ Strategi guru untuk menjaga karakter siswa selama belajar di rumah dan tatap muka	Memotivasi siswa ketika di sekolah	39	35,45 %
	Hanya dengan memberi tugas sekolah saat belajar di rumah	9	8,18 %
	Tetap memantau walapun hanya dari online	7	6,36 %
	Mendatangi rumah beberapa siswa untuk menanyakan keadaan siswanya	5	4,54 %
	Guru dan orang tua berkolaborasi dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama belajar dirumah	6	5,45 %
	Melakukan metode pembelajaran yang bermacam-macam di sekolah	13	11,81 %
	Ceramah, pendekatan, demonstrasi, tanya jawab, penugasan di sekolah	15	13,63 %
	Memberikan contoh, memotivasi, membimbing, mendidik, melayani di sekolah	11	10 %
	Memberikan latihan yang dikerjakan per kelompok untuk melihat kerjasama antar individu di sekolah	5	4,54 %
	TOTAL		110

Pada tabel 3, dari katagori strategi guru untuk menjaga karakter siswa selama belajar di rumah dan tatap muka didapatkan persentase sebesar 35,45 % untuk memotivasi siswa merupakan

sub. Kategori tertinggi dalam memberikan strategi untuk menjaga karakter siswa selama belajar di sekolah. Sedangkan strategi guru menjaga karakter siswa selama belajar di rumah hanya dengan memberikan

tugas sekolah dengan pesentase 8,18 %. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian motivasi merupakan strategi terpenting dalam menjaga karakter siswa selama belajar di sekolah dan didukung dengan strategi ceramah, pendekatan, demonstrasi, tanya jawab, dan memberikan tugas kepada siswa. Strategi guru untuk menjaga karakter siswa selama belajar di rumah hanya dengan pemberian tugas kepada siswanya kemudian sesekali dipantau melalui telepon genggam dengan menghubungi orangtua atau wali murid untuk menanyakan bagaimana perkembangan siswa selama pembelajaran daring.

Tabel 4. Faktor pendukung guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar dirumah dan di sekolah

Katagori	Sub.Katagori	Frekuensi	Persentase
Item 4/ Faktor pendukung guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar dirumah dan di sekolah	Orang tua/ wali	25	22,72 %
	Kemauan siwa ketika di rumah	15	13,63 %
	Membatasi waktu tugas di rumah	13	11,81 %
	Tontonan yang bermanfaat	6	5.45 %
	Teman sebaya/ lingkungan sekolah	12	10,9 %
	Peran guru secara penuh ketika disekolah	11	10 %
	Teguran secara langsung kepada siswa ketika di sekolah	12	10,9 %
	Interaksi langsung sehingga bisa menasehati dan membimbing siswa	11	10 %
	Perhatian guru	5	4,54 %
	TOTAL	110	100 %

Pada tabel 4, didapatkan data bahwa orang tua atau wali murid adalah faktor pendukung guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar di rumah dengan persentase 22,72 %. Dan teman sebaya atau lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar di sekolah. Dari hasil data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa orangtua

atau wali murid adalah faktor utama dalam membantu guru menjaga karakter siswa ketika dirumah dan ditambah dengan kemauan siswa untuk belajar selama daring. Selain interaksi langsung antara guru dengan siswa, teman sebaya dan lingkungan di sekolah juga menjadi pendukung dalam membantu guru menjaga karakter siswa selama belajar tatap muka

Tabel 5. Faktor penghambat guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar dirumah dan di sekolah

Katagori	Sub.Katagori	Frekuensi	Persentase
Item 5/ Faktor penghambat guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar dirumah dan di sekolah	Lingkungan sekitar tempat tinggal	15	13,63 %
	Teman sebaya disekolah	9	8,18 %
	Transportasi kesekolah terhalang karena hujan	8	7,27 %
	Kurangnya waktu bimbingan disekolah	6	5,45 %
	Kemauan siswa yang rendah ketika dirumah	9	8,18 %
	Waktu disekolah yang singkat	11	10 %
	Bimbingan orang tua yang kurang maksimal	9	8,18 %
	Biaya membeli kuota internet	12	10,9 %
	Jaringan	10	9,09 %
	Game online	7	6,36 %
	Bermain	4	3,63 %
	Lalai	2	1,81 %
	Orang tua tidak peduli dalam membimbing siswa ketika belajar di rumah	8	7,27 %
TOTAL		110	100 %

Pada tabel 5, diketahui bahwa faktor penghambat guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar di sekolah adalah waktu di sekolah yang singkat dengan persentase sebesar 10 % sedangkan lingkungan sekitar tempat tinggal menjadi faktor penghambat guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar online dengan persentase sebanyak 13,63 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merasa kekurangan waktu dalam

membimbing siswa selama belajar tatap muka sehingga menghambat guru dalam menjaga karakter siswa yang sudah dibentuk serta teman sebaya yang nakal juga menjadi faktor kedua penghambat guru menjaga karakter siswa. Guru mendapatkan faktor seperti lingkungan tempat tinggal siswa, biaya membeli kuota internet serta jaringan yang labil menjadi penghambat dalam menjaga karakter siswa ketika daring.

Tabel 6. Bagaimana guru menangani/ mengatasi karakter siswa yang bermasalah

Kategori	Sub.Kategori	Frekuensi	Persentase
Item 6/ Bagaimana guru menangani/ mengatasi karakter siswa yang bermasalah	Dinasehati dan Diberi bimbingan	24	21,81 %
	Mengajari dan membina ke arah yang positif	28	25,45 %
	Mencari solusi dan menyelesaikannya	19	17,27 %
	Terlebih dahulu mencari tau apa masalahnya, guru harus kreatif membaca karakter siswa dan memecahkan masalahnya	13	11,81 %
	Selalu berprinsip setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan	14	12,72 %
	Dengan belajar tatap muka dan komunikasi yang mudah dimengerti anak	12	10,9 %
TOTAL		110	100 %

Pada tabel 6, data yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan mengajari dan membina siswa merupakan sub.kategori terbesar dalam mengatasi/menangani siswa yang memiliki karakter bermasalah dengan persentase 25,45 %. Maka guru sangat berperan penting ketika siswanya memiliki karakter yang tidak baik dan juga dituntut untuk tetap membimbing siswa kearah yang positif sesuai dengan standar sebagai seorang pelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data yang didapat dengan menggunakan media google form dan sudah di analisis didapat bahwa strategi guru dalam menjaga karakter siswa selama belajar di rumah adalah hanya dengan pemberian tugas sekolah dengan pantauan yang dilakukan oleh guru minimal sekali seminggu dengan cara menghubungi wali murid ataupun orangtua siswa, namun ada juga yang

mendatangi beberapa tempat tinggal siswa yang dekat dengan tempat tinggal guru guna menanyakan perkembangan siswa ketika pandemic covid-19 yang mewajibkan mereka untuk belajar dari rumah. Strategi ini tentunya tidak seefektif strategi guru ketika belajar tatap muka karena peran penuh guru dialihkan kepada wali murid atau orangtua siswa. Jadi merekalah yang lebih aktif menjaga karakter siswa disbanding guru atau pendidik ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi Covid-19. *Al Athfal : Jurnal kajian perkembangan anak dan manajemen pendidikan usia dini*, 3 (1), 37–46 Retrieved from https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/180

Braun, V & Clarke, V. (2015). Thematic analysis. *APA of Handbook Research Methods In Psychology*, 57-71.

Dalmeri, M. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap

Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). Al Ulum, 14(1), 269-288. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/290920065>

Lickona, T. (2012). Educating for Character : Mendidik untk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Jurnal ilmu pendidikan, 3(2), 270-290. doi : 10.37329/cetta.v3i2.454

Schuman, H., & Presser, S. (1979). The open and closed Question. American sociological Association, 44 (5), 692-712. doi: 10.2307/2094521. Retrieved from JSTOR 2094521

Setiaman, S. (2020). Merancang kuesioner untuk penelitian.

Sundari, A. (2020). Sinergitas orang tua-guru dalam menjaga karakter jujur dan daya juang siswa. Psikobuletin: bulletin ilmiah psikologi. 1(2), 119-128. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/download/9555/5062>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta, Indonesia.

Walgito, B. (1999). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta : Andi offset.